

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan anak usia dini ialah sebuah pembelajaran yang sangat mendasar serta strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Sebagaimana pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab 1, Pasal 1, Butir 14 mengatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut (Sisdiknas, 2009).

Satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ialah salah satu wujud penyelenggaraan pembelajaran yang menitik beratkan pada penempatan pokok kearah perkembangan serta pertumbuhan yaitu; nilai moral serta agama, fisik, kognitif, sosial emosional beserta bahasa disesuaikan pada keunikan dan jenjang perkembangan yang dilalui bagi anak usia dini, misi dari pembelajaran di PAUD adalah untuk membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya untuk pertumbuhan dan perkembangan anak (Kurniati, 2011).

Adanya upaya pendidikan dalam memfasilitasi perkembangan serta belajar anak, yang dimulai sejak dilahirkan sampai dengan usia anak enam tahun dengan pengalaman yang telah dilakukan dan stimulasi yang bersifat mengembangkan, terpadu dan menyeluruh sehingga anak mampu bertumbuh kembang secara sehat dan optimal sesuai dengan nilai dan norma yang telah ada (Desmita, 2013).

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dijelaskan oleh para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan pada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang menitik beratkan pada peletakkan kearah pertumbuhan serta perkembangan.

Anak usia dini berkembang serta bertumbuh secara menyeluruh dengan alami. Jika perkembangan dan pertumbuhan itu dirangsang maka akan mencapai

enam aspek perkembangan, diantaranya aspek perkembangan motorik merupakan salah satu aspek perkembangan yang dapat mengintegrasikan perkembangan aspek lainnya. Gerakan motorik adalah suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku gerakan yang dilakukan oleh tubuh manusia (Desmita, 2013).

Pada dasarnya, perkembangan motorik akan berkembang sejalan dengan kematangan saraf dan otot anak. Sehingga, setiap gerakan sederhana apapun yang dihasilkan merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai sistem dan bagian dalam tubuh yang dikontrol oleh otak. Keterampilan motorik ini dapat dikelompokkan menurut ukuran otot-otot dan bagian-bagian badan yang terkait, yaitu keterampilan motorik kasar (meliputi keterampilan otot-otot besar lengan, kaki, dan batang tubuh, seperti berjalan, melompat dan lainnya) dan keterampilan motorik halus (meliputi otot-otot kecil yang ada diseluruh tubuh, seperti menyentuh dan memegang) (Sukamti, 2007).

Perkembangan motorik sangat diperlukan dalam menumbuhkan kecerdasan disbanding perkembangan bahasa, kognitif, kreativitas dan seni pada anak. Motorik sebagai langkah yang bisa menimbulkan gerak yaitu dengan semua gerakan yang memungkinkan dapat dilakukan oleh seluruh tubuh (Erlinda, 2014)

Bermain merupakan cara untuk meningkatkan ketepatan gerakan anak dan mengajar dirinya untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang praktis, (Montolalu dkk,2009), bermain merupakan pekerjaan bagi anak (Sujiono, 2008) setiap anak ingin selalu bermain, sebab dengan bermain anak merasa rileks, tidak tertekan, dimana dan kapanpun anak akan selalu berusaha mencari sesuatu untuk dijadikan sebagai alat bermain (Esti, 2014).

Bermain akan meningkatkan aktivitas fisik anak. Aktivitas fisik akan meningkatkan rasa keingintahuan anak dan membuat anak-anak akan memperhatikan benda-benda, seperti; menangkap, melempar, menendang, menjatuhkan, mengambil, dan meletakkan kembali benda-benda ke tempatnya. Kegiatan yang meningkatkan pengembangan fisik motorik dapat dilakukan melalui permainan dengan alat atau tanpa alat (Kurniawan, 2007). Berdasarkan beberapa

pengertian yang dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa bermain adalah salah satu cara untuk membantu mengembangkan berbagai aspek pada anak.

Dalam permainan bola, bola merupakan media pembelajaran yang akan membantu berbagai aspek perkembangan anak, salah satunya adalah perkembangan motorik kasar anak. Melalui pemanfaatan media bola akan mendorong kebutuhan anak untuk secara aktif berinteraksi dan terlibat dengan lingkungan fisiknya (Sujiono, 2007). Melalui pemanfaatan media bola anak berkesempatan untuk memperkaya gerakan-gerakannya, misalnya gerakan dengan sensori motor tangan (menangkap bola dan melempar), sensori motor kaki (menendang bola), atau bagian tubuh lain yang melibatkan otot besar anak (menghindari sentuhan bola), sehingga memungkinkan anak secara penuh mampu mengembangkan kemampuan motorik kasar (Devrijal, 2019).

Kemampuan motorik kasar dalam pengamatan dilapangan masih harus di korelasikan dengan standar perkembangan anak sesuai usianya, Perbedaan individu dalam laju pertumbuhan motorik, meskipun terdapat pola untuk perkembangan motorik secara umum pada dasarnya setiap individu memiliki laju pertumbuhan yang berbeda antara anak satu dengan anak yang lain (Aisyah, 2007).

Hasil pengamatan awal di RA Al-Gozali yang dilaksanakan pada tahun ajaran 2019-2020 menemukan fenomena yang menarik untuk dikaji. Keterampilan bermain bola yang dilakukan di kelompok B RA Al-Gozali Cileunyi kabupaten Bandung merupakan kegiatan yang bisa merangsang kemampuan motorik kasar anak, Anak usia dini berkembang serta bertumbuh secara menyeluruh dengan alami. Jika perkembangan dan pertumbuhan itu dirangsang maka akan mencapai enam aspek perkembangan, diantaranya aspek perkembangan motorik merupakan salah satu aspek perkembangan yang dapat mengintegrasikan perkembangan aspek lainnya. Gerakan motorik adalah suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku gerakan yang dilakukan oleh tubuh manusia. Kemampuan motorik kasar di kelompok B RA Al-Gozali Cileunyi kabupaten Bandung pada umumnya telah berlangsung setiap hari, sebelum pembelajaran belajar mengajar dimulai. Adapun kegiatan-kegiatan olah tubuh yang sering dilakukan diantaranya, senam, bermain lompat tali, bermain bola dan kegiatan olah

tubuh lainnya. Permainan olah tubuh sangat penting untuk menguatkan otot-otot besar maupun otot-otot kecil didalam tubuh anak. Keterampilan bermain bola merupakan salah satu kegiatan yang melibatkan motorik kasar. Keterampilan bermain bola sudah menjadi hal rutin yang dilaksanakan di RA Al-Gozali. Dalam proses keberlangsungan anak-anak sangat antusias. Namun disisi lain kemampuan motorik kasar anak belum nampak sesuai tahapan perkembangan yang ada. Hal tersebut dilihat dari anak kurang aktif saat pembelajaran motorik kasar, anak masih belum terlihat dalam melakukan gerakan keseimbangan dan koordinasi begitupun anak terlihat diam dan jarang bergerak walaupun kondisi fisiknya terlihat sehat. Adapun penilaian perkembangan motorik kasar di RA Al-Gozali adalah mulai berkembang (MB) dengan skor nilai pencapaian 42,25%.

Peneliti menyakini bahwa permasalahan ini menarik peneliti dengan asumsi bahwa adanya **“Korelasi antara Keterampilan Bermain Bola dengan Kemampuan Motorik Kasar (Penelitian di kelompok B RA Al-Gozali Cileunyi Kabupaten Bandung)”**

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan bermain bola pada kelompok B di RA Al-Gozali Cileunyi Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana kemampuan motorik kasar pada kelompok B di RA Al-Gozali Cileunyi Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana korelasi antara keterampilan bermain bola dengan kemampuan motorik kasar pada kelompok B di RA Al-Gozali Cileunyi Kabupaten Bandung?

#### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini diantaranya untuk mengetahui:

1. Realitas Keterampilan bermain bola pada kelompok B di RA Al-Gozali Cileunyi Kabupaten Bandung.
2. Realitas Kemampuan motorik kasar pada kelompok B di RA Al-Gozali Cileunyi Kabupaten Bandung.
3. Korelasi antara keterampilan bermain bola dengan kemampuan motorik kasar pada kelompok B di RA Al-Gozali Cileunyi Kabupaten Bandung.

#### D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih bagi anak atau guru, dalam keterampilan bermain bola serta kemampuan motorik kasar anak pada kelompok B di RA Al-Gozali Kabupaten Bandung.

##### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan pengetahuan tentang ilmu-ilmu pendidikan yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan motorik kasar anak usia dini. Khususnya dalam meningkatkan perkembangan motorik kasar anak terutama kemampuan menendang,

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan dalam pertimbangan serta masukan untuk sekolah sebagai kebijakan dan program dalam upaya meningkatkan keterampilan bermain bola dan juga dalam kemampuan motorik kasar.

###### b. Bagi Guru

Sebagai sarana untuk mengevaluasi keberhasilan dalam tugasnya sehingga guru akan memperhatikan motorik kasarnya

###### c. Bagi Anak

Memberikan pengalaman dan pengetahuan baru pada anak dalam meningkatkan keterampilan bermain bola dengan motorik kasar.

###### d. Bagi Peneliti

Memperoleh pengalaman dan wawasan pribadi dalam mengembangkan motorik kasar, dan juga menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman khusus di bidang pendidikan nonformal khususnya pendidikan anak usia dini

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Menurut Fitriyatul (2013 : 2) Permainan adalah kebutuhan dasar yang dapat dilakukan oleh siapapun atau dilakukan oleh semua orang, dari berbagai kalangan, baik dari anak-anak maupun yang sudah dewasa, permainan merupakan bagian dari kehidupan semua individu yang tidak dapat dipisahkan, termasuk orang yang berkebutuhan khusus. Para ahli pendidikan juga mengatakan bahwa seluruh hidup anak-anak itu berkaitan dengan bermain, maka dari itu hidup anak identik dengan bermain. Sedangkan menurut Suyadi dan Ulfah (2017: 34) mengungkapkan bahwa bermain adalah suatu pendekatan dalam melaksanakan pendidikan untuk anak usia dini. Permainan dapat diikuti oleh anak secara menyenangkan jika menggunakan strategi, metode, bahan/material, dan media yang lebih menarik. Anak dapat bereksplorasi menemukan, memanfaatkan benda yang ada di sekitarnya dengan bermain.

Dunia anak adalah dunia bermain. Melalui kegiatan bermain, semua aspek perkembangan anak ditumbuhkan sehingga anak-anak menjadi lebih sehat sekaligus cerdas. Saat bermain, anak-anak mempelajari banyak hal penting. Sebagai contoh, dengan bermain bersama teman, anak-anak akan lebih terasah rasa empatinya, mereka juga bisa mengatasi penolakan dan dominasi, serta bisa mengelola emosi Andriana (2011:45). Anak-anak tidak bisa lepas dari aktivitas-aktivitas yang membuat dirinya bisa merasakan dirinya senang, anak bisa meluapkan keceriaan, kegembiraan dan senang melalui bermain, karena dunia anak memang dunia bermain. Namun tidak sedikit orang tua yang mengetahui manfaat sebenarnya dari sebuah bermain, beberapa orang tua ada yang tidak menyukai anaknya untuk bermain menurut beberapa orang tua hanya menghabiskan waktu sia-sia, menuntut untuk belajar dan belajar. Padahal sejatinya anak usia dini diberikan waktu yang banyak untuk bermain, karena dunia anak adalah dunia bermain sambil belajar.

Melempar bola merupakan kegiatan yang menggunakan satu atau dua tangan yang termasuk ke dalam keterampilan manipulatif dengan tujuan untuk melontarkan bola menjauh badan ke udara (Erlinda, 2014: 29). Menurut Sudarminto dan Soeparman (1993: 324) kemampuan melempar bola adalah kemampuan dalam mempertimbangkan jarak yang sangat jauh untuk melakukan lemparan. Besarnya gaya yang digunakan dan kecepatan tangan pada saat pelepasan berhubungan dengan kecepatan jarak yang dilemparkan. Pertumbuhan fisik terutama pada Perkembangan lengan dan bahu bisa meningkat saat seseorang melempar bola.

Menurut Herwin (2004: 29) bahwa menangkap adalah dasar yang paling dominan dalam sepak bola, seseorang dapat melakukan menendang berarti sudah bisa bermain bola, dalam melakukan aktivitas menendang dapat dilakukan dengan semua kaki, akan tetapi bola dapat ditendang dengan sempurna, dapat dilakukan dengan punggung kaki atau kura-kura kaki, sisi kaki bagian dalam serta luar, dan punggung kaki bagian dalam serta punggung kaki bagian luar. Menangkap bola adalah suatu usaha yang dilakukan oleh regu penjaga agar dapat menguasai bola dengan menggunakan satu tangan atau dua tangan (Srihati, 1993: 21).

Menangkap merupakan keterampilan gerak dasar manipulasi yang melibatkan penghentian momentum suatu benda dan mengendalikannya dengan menggunakan kedua tangan, karakteristik gerakan menangkap yaitu dengan cara menempatkan tangan pada posisi yang efektif saat menerima benda yang melayang, kedua tangan memegang benda, agar dapat menunjukkan pengendalian terhadap objek. Pemahaman fungsional terhadap hubungan waktu dan ruang serta koordinasi (Samsudin, 2008).

Bermain bola pada umumnya adalah permainan yang menggunakan bola besar dan ringan, permainan bola memerlukan media seperti lapangan dan bola. Permainan bola besar dan ringan untuk anak usia dini seperti melempar, mengejar, mengiring dan menendang bola. Permainan ini memerlukan lapangan yang terbuka dan sedikit luas dan tidak berbahaya, agar anak-anak dapat leluasa bermain dan berlari sambil mengejar dan mengiring bola, anak-anak akan merasa senang dan tidak akan merasa cepat bosan. Indikator yang digunakan dalam keterampilan

bermain bola yang dipilih diantaranya: melempar bola, Menangkap bola, Menendang bola, dan Menghindari bola (Trianto, 2005).

Kemampuan motorik kasar merupakan gerakan fisik atau aktivitas yang melibatkan otot-otot besar seperti otot kaki untuk melakukan gerakan di antaranya berlari, melompat, berjalan, melempar, menangkap, dan sebagainya. Kemampuan motorik kasar berkembang dengan baik jika pendidik dan keluarga dapat memahami prinsip perkembangan motorik kasar. Prinsip perkembangan motorik kasar tersebut memiliki peranan penting untuk mengetahui tingkat perkembangan motorik kasar pada anak. Prinsip perkembangan motorik kasar yaitu: (a) perkembangan sel syaraf, (b) kematangan sel syaraf, (c) perkembangan motorik mengikuti pola, (d) norma perkembangan motorik, dan (e) laju perkembangan motorik (Wahyuseptiana, 2014 : 20).

Motorik adalah semua gerakan yang mungkin di lakukan dan di hasilkan oleh seluruh tubuh, adapun perkembangan motorik dapat disebut sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Gerak merupakan unsur utama dalam pengembangan motorik, jika anak banyak bergerak maka akan semakin banyak manfaat yang akan diperoleh ketika anak semakin terampil menguasai gerakan motorik baik motorik halus maupun motorik kasar yang keduanya berfungsi sebagai rangsangan dalam pengembangan intelegensi dan kesehatan.

Kemampuan motorik kasar anak yang satu berbeda dengan anak yang lainnya. Bertambahnya usia maka kemampuan motorik kasar anak akan mengalami peningkatan dimulai dengan melakukan gerakan sederhana ke arah gerakan yang lebih terkoordinasi. Tingkat kemampuan motorik kasar yang berbeda-beda memainkan peran yang berbeda pula pada anak dalam menyesuaikan diri di lingkungannya (Fitriyatul, 2013 : 60). Motorik kasar merupakan kemampuan anak dalam melakukan aktivitas yang membutuhkan koordinasi menggunakan otot-otot besarnya. Kemampuan motorik kasar anak dilihat ketika anak melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk mempertahankan posisi tubuh saat melempar, mengiring, mengejar dan menendang bola. (Sumantri, 2005)

Di dalam Permendikbud tentang Pendidikan Nasional pada Bab 3, tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak pasal 7, pada ayat 1 tingkat pencapaian perkembangan anak merupakan pertumbuhan dan perkembangan anak yang dapat dicapai pada rentang usia tertentu. Pada ayat 3 dikatakan perkembangan anak sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) merupakan integritas dari perkembangan aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Sebagaimana terdapat pada lampiran 1 yang merupakan bagian tidak bisa terpisahkan dari peraturan Menteri ini. Pada ayat (3) mengenai fisik-motorik sebagaimana dimaksud pada ayat (1), meliputi: motorik kasar, mencakup kemampuan gerakan tubuh secara terkoordinasi, lentur, seimbang, lincah, lokomotor, non-lokomotor dan mengikuti aturan. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak yang dijadikan indikator dalam kemampuan motorik kasar yang terdapat pada tabel 1.1 dibawah ini:

**Tabel 1.1**  
**Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak**

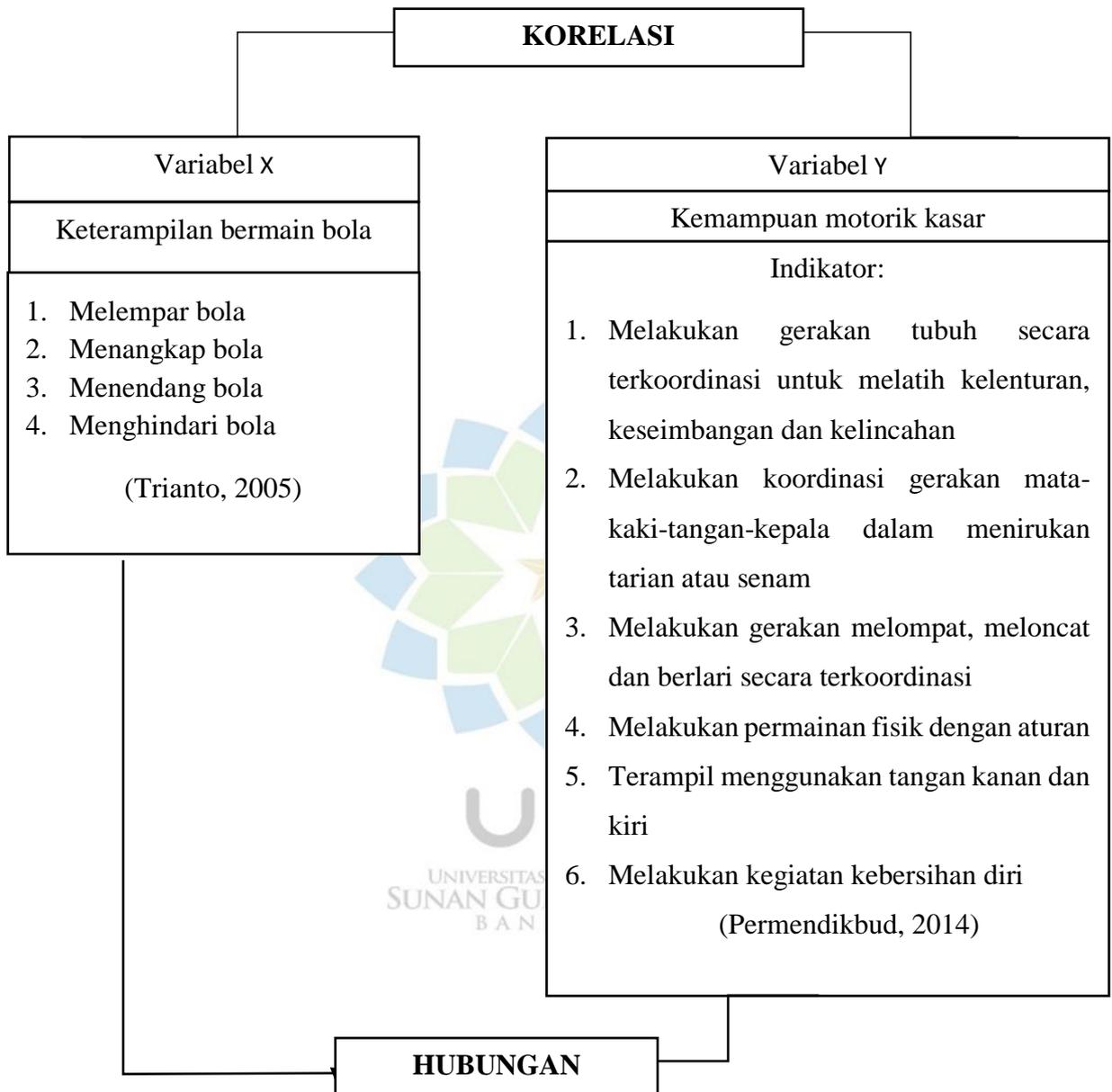
Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	
	Usia 4-5 Tahun	Usia 5-6 Tahun
Fisik Motorik Kasar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menirukan binatang, pohon tertiuip angin, pesawat terbang dsb</li> <li>2. Melakukan gerakan mengantung</li> <li>3. Melakukan gerakan melompat, meloncat dan berlari secara terkoordinasi</li> <li>4. Melempar sesuatu secara terarah</li> <li>5. Menangkap sesuatu secara tepat</li> <li>6. Melakukan gerakan antisipasi</li> <li>7. Menendang sesuatu secara terarah</li> <li>8. Memanfaatkan alat permainan di luar kelas</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan dan kelincahan</li> <li>2. Melakukan koordinasi gerakan mata-kaki-tangan-kepala dalam menirukan tarian atau senam</li> <li>3. Melakukan permainan fisik dengan aturan</li> <li>4. Terampil menggunakan tangan kanan dan kiri</li> <li>5. Melakukan kegiatan kebersihan diri</li> </ol>

Menurut Montolalu (2009: 793) permainan yang menggunakan bola sebagai media salah satunya adalah permainan bola. Permainan ini mempunyai tujuan yang baik bagi anak usia dini yaitu untuk mengembangkan fisik motorik anak. Cara memainkan permainan bola adalah dengan menggunakan kekuatan tangan kanan atau kiri yang menggunakan bola kecil atau besar sebagai objeknya. Sedangkan Satyaningdharma mengungkapkan bahwa permainan bola adalah permainan yang dirancang untuk pendidikan jasmani yang mudah dilakukan dan dikaji melalui penelitian pengembangan baik dari cara bermain, peraturan jumlah pemain serta area lapangan untuk memberi daya tarik bagi anak-anak. Permainan ini bertujuan untuk mendorong siswa lebih berkomunikasi dengan teman.

Menurut Wiyani (2014 : 92) mengungkapkan bahwa bermain dapat digunakan sebagai media pembelajaran anak untuk meningkatkan keterampilan motorik kasar anak dan kemampuan tertentu pada anak. Istilah bermain diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan dengan mempergunakan atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan, pengertian memberikan informasi, memberikan kesenangan, dan dapat mengembangkan imajinasi anak. ). Menurut Harlock (1998: 74) motorik kasar adalah otot-otot besar yang bergerak dan dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri, seperti: berlari, berdiri diatas satu kaki, melompat, memanjat, bermain bola dan mengendarai sepeda roda tiga. Dengan demikian kematangan yang dimaksud adalah semakin anak tumbuh dan berkembang, maka semakin baik dan terarah pula kemampuan motorik kasarnya.

Untuk memperjelas kerangka pemikiran diatas mengenai korelasi antara perkembangan motorik kasar anak dengan bermain bola, peneliti akan menggambarkan secara skematis. Skema ini merupakan gambaran yang menyatakan dua variabel yaitu variable X dan variable Y yang dapat dilihat pada bagan dibawah ini:

**Gambar 1.1**  
**Kerangka Korelasi**



#### F. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus dibuktikan dengan menggunakan data dan fakta atau informasi yang diperoleh dari hasil penelitian yang valid dan reliabel, sehingga harus diuji secara empiris (Priatna: 2009). Hasil ini dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum

didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2018).

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara dalam masalah yang diteliti dan kebenarannya harus dibuktikan melalui penelitian. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua variabel, yaitu variabel X (keterampilan bermain bola) dan variabel Y (kemampuan motorik kasar), maka kebenaran yang masih perlu dibuktikan adalah dengan keduanya secara logika kedua variabel ada kaitannya dengan satu sama lain. Dengan demikian ada korelasi antara keterampilan bermain bola dengan kemampuan motorik kasar.

Maka untuk menguji hipotesis ini, peneliti menggunakan hipotesis sebagai berikut:

Ho : Tidak adanya korelasi antara keterampilan bermain bola dengan kemampuan motorik kasar.

Ha : Adanya korelasi antara keterampilan bermain bola dengan kemampuan motorik kasar.

Untuk mengetahui hubungan kedua variabel tersebut maka digunakan pendekatan statistik korelasi, pembuktian hipotesis ini dilakukan dengan menguji hipotesis koefisien korelasi dibandingkan dengan nilai  $r$  tabel sebagai berikut:

- Apabila koefisien korelasi  $> r$  tabel, maka ada hubungan yang signifikan (Ha diterima) ini menunjukkan adanya korelasi antara variabel X dengan variabel Y.
- Apabila koefisien korelasi  $< r$  tabel, maka tidak ada hubungan yang signifikan (Ho diterima), berarti tidak ada korelasi antara variabel X dengan variabel Y.

#### G. Penelitian Terdahulu

Pembahasan hasil penelitian yang relevan yang ditemui adalah:

1. Penelitian oleh (Sujiah, 2011), skripsi dengan judul “ Upaya peningkatan keterampilan Motorik Kasar Anak Kelompok A melalui permainan kecil Hijau Hitam, dan melempar bola di TK ABA Karang Anyar Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan yang signifikan mengenai keterampilan motorik kasar anak TK ABA Karang Anyar

Yogyakarta melalui permainan kecil hijau, hitam dan melempar bola. Perbedaan dengan penelitian yang diambil peneliti pada variabel x keterampilan motorik kasar sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti pada variabel x keterampilan bermain bola. Dan pada variabel y permainan kecil hijau hitam dan melempar bola sedangkan penelitian yang akan dilakukan kemampuan motorik kasar. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada motorik kasar.

2. Penelitian oleh (Sainah, 2011), skripsi yang berjudul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Kasar melalui permainan Memantulkan bola pada anak kelompok B1 Tk ABA Karang Anyar Yogyakarta ”. hasil penelitian yang dilakukan Sainah menunjukkan bahwa adanya peningkatan motorik kasar anak melalui permainan memantulkan bola. Perbedaan dengan penelitian yang diambil peneliti pada variabel x keterampilan motorik kasar sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti pada variabel x keterampilan bermain bola. Dan pada variabel y permainan kecil hijau hitam dan melempar bola sedangkan penelitian yang akan dilakukan kemampuan motorik kasar. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada motorik kasar.

Dari kedua penelitian diatas, menunjukkan bahwa motorik kasar anak usia dini dapat dikembangkan dan ada hubungannya dengan permainan bola.